

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang disajikan adalah hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada bulan Juni 2024 tentang Pemahaman Guru Terhadap Esensi Kurikulum Merdeka di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin. Data pokok terdiri dari pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip dasar yang mendasari Kurikulum Merdeka di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin serta faktor yang mempengaruhi pemahaman guru terhadap esensi kurikulum merdeka di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin.

1. Pemahaman Guru terhadap Konsep dan Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin

a. Pemahaman Guru Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka

1) Pembelajaran Berbasis Proyek

Ibu Dra. Mahbubiati selaku wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah, S.Pd selaku wali kelas 4 berpendapat sebagai berikut:

“Belum, saya belum menerapkan pembelajaran berbasis proyek di kelas. Saat ini, saya masih menggunakan metode pengajaran tradisional karena saya merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan pendekatan tersebut. Selain itu, saya belum menerima pelatihan yang memadai tentang bagaimana menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan efektif”.⁴⁴

“Belum, saya belum mencoba pembelajaran berbasis proyek. Saya merasa bahwa kurikulum dan tuntutan administrasi yang ada membuat sulit untuk menemukan waktu yang cukup untuk merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek yang

⁴⁴ Wawancara Mahbubiati (Wali kelas I)

memerlukan waktu lebih lama dan persiapan yang lebih mendalam.”⁴⁵

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK menyatakan bahwa:

“Tidak, saya belum menerapkan pembelajaran berbasis proyek di kelas saya. Sumber daya dan fasilitas yang tersedia di sekolah kami sangat terbatas, sehingga sulit untuk menjalankan proyek yang memerlukan bahan dan peralatan khusus. Saya khawatir siswa tidak akan mendapatkan pengalaman yang optimal karena keterbatasan ini.”⁴⁶

“Belum, saya belum melakukan pembelajaran berbasis proyek. Saya merasa kurang percaya diri untuk mengelola kelas dengan metode ini karena belum cukup memahami bagaimana merancang dan mengimplementasikan proyek yang efektif. Selain itu, saya khawatir tentang bagaimana menilai hasil belajar siswa dari proyek tersebut secara adil dan komprehensif.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa mereka belum menerapkan pembelajaran berbasis proyek karena merasa lebih nyaman dengan metode tradisional, kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya kepercayaan diri dalam mengelola dan menilai proyek.

2) Fokus pada Materi Esensial

Menurut ibu Dra. Mahbubiati M selaku wali kelas 1 mengatakan bahwa:

“Saya menentukan materi esensial dengan merujuk pada kurikulum nasional dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Saya juga mempertimbangkan relevansi materi tersebut dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka bisa melihat manfaatnya secara langsung”.⁴⁸

⁴⁵ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali kelas IV)

⁴⁶ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁴⁷ Wawancara Risky (Guru PJOK)

⁴⁸ Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

Ibu Rahmatul jannah, S.Pd selaku wali kelas IV mengatakan bahwa :

“Materi esensial ditentukan berdasarkan kebutuhan dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Saya sering berkonsultasi dengan rekan sejawat dan menggunakan buku panduan kurikulum untuk memastikan materi tersebut memang esensial.”⁴⁹

Hal yang serupa juga dijawab oleh guru mata pelajaran PAI dan PJOK yaitu Ibu Khairatul Jannah. S.Pd.I dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd bahwa konsep dasar kurikulum merdeka itu adalah pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek

“Saya melakukan penilaian awal terhadap kemampuan dan kebutuhan siswa di awal semester. Materi esensial ditentukan berdasarkan hasil penilaian ini dan dikaitkan dengan tujuan pembelajaran jangka panjang yang ingin dicapai”.⁵⁰

“Pemilihan materi esensial didasarkan pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa, serta dengan memperhatikan masukan dari siswa sendiri tentang topik-topik yang mereka anggap penting dan menarik. Ini membantu memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan memotivasi mereka untuk belajar”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa penentuan materi esensial dilakukan dengan merujuk pada kurikulum nasional, standar kompetensi, relevansi dengan kehidupan nyata, kebutuhan dasar untuk jenjang pendidikan berikutnya, hasil penilaian awal siswa, tujuan pembelajaran jangka panjang, dan masukan dari siswa.

⁴⁹ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali kelas IV)

⁵⁰ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁵¹ Wawancara Risky (Guru PJOK)

Pendekatan ini memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan, esensial, dan memotivasi siswa untuk belajar.

3) Fleksibilitas

Pemahaman guru-guru mengenai fleksibilitas sebagai berikut yaitu menurut Ibu Dra. Mahbubiati selaku wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah, S.Pd selaku wali kelas 4 yaitu menerangkan bahwa:

“Saya belum banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang terdiferensiasi. Saya merasa sulit untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa dalam waktu yang terbatas”.⁵²

“Sejauh ini, saya lebih fokus pada pendekatan pengajaran satu ukuran untuk semua. Saya belum menemukan cara yang efektif untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda dalam satu kelas yang besar”.⁵³

Sedangkan menurut Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK yaitu:

“Saya jarang melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi karena keterbatasan sumber daya dan dukungan di sekolah kami. Saya biasanya menggunakan metode pengajaran tradisional yang lebih mudah dikelola dalam kondisi saat ini”.⁵⁴

“Saya belum memiliki banyak pengalaman atau pelatihan dalam menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi. Oleh karena itu, saya cenderung menggunakan pendekatan yang sama untuk semua siswa, meskipun saya menyadari bahwa ini bukan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa guru belum banyak menerapkan pembelajaran yang

⁵² Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

⁵³ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

⁵⁴ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁵⁵ Wawancara Risky (Guru PJOK)

terdiferensiasi karena beberapa alasan utama: keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan; kesulitan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran; serta kurangnya pengalaman dan pelatihan dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Akibatnya, guru cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang sama untuk semua siswa meskipun menyadari bahwa pendekatan ini kurang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

b. Pemahaman Guru Terhadap Prinsip Kurikulum Merdeka

1) Kondisi Siswa

Menurut ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1:

“Kurikulum Merdeka membantu meningkatkan kesiapan belajar siswa dengan memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran. Saya bisa menyesuaikan materi dan cara penyampaian sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dan siap belajar setiap hari”.⁵⁶

Berbeda dengan pernyataan Ibu Rahmatul Jennah, S.Pd selaku wali kelas

4 yang menjawab:

“Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih tertarik dan siap untuk belajar karena mereka bisa melihat bagaimana pelajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁵⁷

Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh Ibu Khairatul Jannah,

S.Pd.I selaku guru PAI dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru

PJOK yaitu:

⁵⁶ Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

⁵⁷ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

“Adanya penilaian formatif yang berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan saya untuk memantau perkembangan siswa secara lebih detail dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat lebih siap dan termotivasi untuk belajar.”⁵⁸

“Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk belajar mandiri dan mengeksplorasi materi di luar kelas. Dengan cara ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk pelajaran di kelas, meningkatkan kesiapan mereka untuk menerima materi baru”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa kurikulum merdeka meningkatkan kesiapan belajar siswa dengan fleksibilitas dalam metode pengajaran, pembelajaran berbasis proyek yang relevan, penilaian formatif berkelanjutan, dan kesempatan untuk belajar mandiri. Pendekatan ini membuat siswa lebih termotivasi, siap belajar, dan dapat menerapkan pelajaran dalam kehidupan nyata.

2) Pembelajaran Sepanjang Hayat

Contoh penerapan kurikulum tersebut dikelas 1 yang dinyatakan oleh Ibu Dra. Mahbubiati selaku wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah, S.Pd selaku wali kelas 4 yaitu:

“Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk berkolaborasi melalui kegiatan proyek berbasis kelompok yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam proyek sains, siswa dibagi menjadi kelompok untuk merancang dan menjalankan eksperimen, sehingga mereka harus berkomunikasi dan berbagi tugas.”⁶⁰

“Dalam Kurikulum Merdeka, kami sering menggunakan metode diskusi kelas di mana siswa dikelompokkan untuk membahas topik

⁵⁸ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁵⁹ Wawancara Risky (Guru PJOK)

⁶⁰ Wawancara Mahbubiati (Wali Kleas I)

tertentu. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi tetapi juga membantu siswa belajar dari perspektif teman-teman mereka”.⁶¹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK menyatakan bahwa:

“Untuk mendorong kolaborasi, Kurikulum Merdeka memperkenalkan permainan dan simulasi yang membutuhkan kerja tim. Contohnya, dalam pelajaran sejarah, siswa mungkin berpartisipasi dalam simulasi peristiwa sejarah di mana mereka memerankan tokoh-tokoh sejarah dan harus bekerja sama untuk memahami peristiwa tersebut.”⁶²

“Kurikulum Merdeka juga memfasilitasi kolaborasi melalui penggunaan teknologi. Kami sering menggunakan platform pembelajaran online di mana siswa dapat bekerja sama dalam proyek virtual, berbagi dokumen, dan berdiskusi secara online. Ini memberikan mereka kesempatan untuk berkolaborasi bahkan di luar jam sekolah”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa kurikulum merdeka mendorong kolaborasi siswa melalui berbagai metode. Proyek berbasis kelompok, diskusi kelas, permainan dan simulasi, serta penggunaan teknologi, semuanya digunakan untuk meningkatkan kerja sama antar siswa. Pendekatan ini membantu siswa belajar berkomunikasi, berbagi tugas, dan memahami perspektif yang berbeda, baik di dalam maupun di luar jam sekolah.

⁶¹ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

⁶² Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁶³ Wawancara Risky (Guru PJOK)

3) Holistik

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah S.Pd selaku guru wali kelas 4 menyatakan bahwa:

“Tidak, saya jarang melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Saya merasa bahwa kurikulum yang ketat dan keterbatasan waktu membuat sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk proyek yang memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang ekstensif”.⁶⁴

“Saya tidak sering menggunakan pembelajaran berbasis proyek karena saya merasa metode pengajaran tradisional lebih efektif untuk mencapai target pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Selain itu, saya melihat bahwa tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan baik dengan metode proyek, dan ada yang cenderung kurang aktif terlibat.”.⁶⁵

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK menyatakan bahwa:

“Saya jarang melaksanakan pembelajaran berbasis proyek karena kurangnya sumber daya dan dukungan dari sekolah. Proyek membutuhkan banyak bahan dan waktu untuk persiapan, dan tanpa dukungan yang memadai, sulit untuk mengimplementasikannya secara efektif”.⁶⁶

“Tidak, saya tidak sering melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Meskipun saya melihat potensi manfaatnya, saya merasa bahwa metode ini tidak selalu sesuai dengan semua materi pelajaran. Beberapa konsep lebih mudah dipahami melalui pengajaran langsung dan latihan individual”.⁶⁷

⁶⁴ Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

⁶⁵ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

⁶⁶ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁶⁷ Wawancara Risky (Guru PJOK)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa guru jarang melaksanakan pembelajaran berbasis proyek karena berbagai alasan. Kurikulum yang ketat dan keterbatasan waktu, preferensi terhadap metode tradisional yang dianggap lebih efektif, kurangnya sumber daya dan dukungan, serta kesulitan adaptasi siswa dan ketidakcocokan dengan beberapa materi pelajaran, semuanya menjadi faktor penghambat. Meskipun guru melihat potensi manfaat PBP, mereka merasa tantangan-tantangan tersebut membuatnya sulit untuk diimplementasikan secara efektif.

4) Prinsip Esensial atau Relevan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah S.Pd selaku guru wali kelas 4 menyatakan bahwa:

“Saya menginspirasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran matematika, saya sering menggunakan contoh-contoh dari kehidupan nyata seperti menghitung biaya perjalanan atau mengelola anggaran rumah tangga. Dengan cara ini, siswa dapat melihat langsung bagaimana konsep yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata mereka.”

“Saya menggunakan pendekatan proyek berbasis komunitas untuk menginspirasi siswa. Contohnya, kami mengadakan proyek di mana siswa merancang dan menjalankan kampanye lingkungan di lingkungan mereka sendiri. Dengan terlibat langsung dalam proyek yang relevan dan bermanfaat bagi komunitas, siswa merasa lebih termotivasi dan terinspirasi untuk belajar”.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara Mahbubiati dan Rahmatul Jennah (Guru wali kelas I dan IV)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK menyatakan bahwa:

“Saya sering berbagi pengalaman dengan siswa agar mereka menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena mereka dapat melihat bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh di kelas akan bermanfaat dalam karier mereka di masa depan”.⁶⁹

“Saya mencoba untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik dengan menggunakan teknologi. Misalnya, saya menggunakan simulasi komputer dan permainan edukatif yang relevan dengan materi pelajaran. Teknologi ini membantu siswa untuk terlibat secara aktif dan merasa bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang menyenangkan dan relevan dengan minat mereka.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa guru menginspirasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata, menggunakan proyek berbasis komunitas, mendatangkan narasumber dari berbagai profesi, dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dengan teknologi. Pendekatan-pendekatan ini membuat siswa lebih termotivasi, terlibat, dan melihat langsung manfaat pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

5) Berkelanjutan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah S.Pd selaku guru wali kelas 4 menyatakan bahwa:

“Pembelajaran berkelanjutan dari siswa ke siswa berarti siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan berbagi

⁶⁹ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁷⁰ Wawancara Risky (Guru PJOK)

informasi, membantu teman sekelas mereka, dan bekerja sama dalam proyek. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi mereka dengan sesama siswa, memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman mereka melalui berbagai perspektif dan pengalaman”.⁷¹

“Pembelajaran berkelanjutan dari siswa ke siswa adalah model di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pengajar bagi teman-temannya. Ini melibatkan aktivitas seperti diskusi kelompok, peer teaching, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperkuat pemahaman mereka sendiri, tetapi juga membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan rekan mereka”.⁷²

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK menyatakan bahwa:

“Pembelajaran berkelanjutan dari siswa ke siswa dapat diartikan sebagai proses di mana siswa secara teratur berkolaborasi, berdiskusi, dan saling memberikan umpan balik. Ini berarti siswa tidak hanya belajar dari sumber informasi formal, tetapi juga membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dan pertukaran ide dengan teman-teman mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan tentang materi”.⁷³

“Pembelajaran berkelanjutan dari siswa ke siswa dapat diartikan sebagai proses di mana siswa secara teratur berkolaborasi, berdiskusi, dan saling memberikan umpan balik. Ini berarti siswa tidak hanya belajar dari sumber informasi formal, tetapi bangun pengetahuan mereka melalui interaksi dan pertukaran ide dengan teman-teman mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan tentang materi”.⁷⁴

⁷¹ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁷² Wawancara Risky (Guru PJOK)

⁷³ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁷⁴ Wawancara Risky (Guru PJOK)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa pembelajaran berkelanjutan dari siswa ke siswa melibatkan siswa yang secara aktif berbagi informasi, membantu teman sekelas, dan bekerja sama dalam proyek. Melalui diskusi kelompok, peer teaching, dan saling memberikan umpan balik, siswa tidak hanya memperkuat pemahaman mereka sendiri tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan rekan mereka. Proses ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dan pertukaran ide, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Guru terhadap Esensi Kurikulum Merdeka

a. Pelatihan Atau Workshop Terkait Kurikulum Merdeka

Pelatihan atau workshop yang pernah dilaksanakan di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu dengan mengadakan pelatihan *In House Training* (IHT) dengan mendatangkan seorang narasumber guru penggerak dari sekolah lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan langsung oleh Ibu Sri Mariyati, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah bahwa:

“Kalo dari saya program khususnya itu dengan mengadakan pelatihan IHT, karena dari dinas jarang mengadanya karena dianggap sudah bisa, karena dinilai masih belajar dengan adanya pelatihan IHT inilah program yang kami lakukan. Alhamdulillah tahun ini kami ada boss kinerja artinya kinerja kami di SDN Pemurus Dalam 1 ini meningkat dan mendapat penghargaan uang sebesar Rp. 22.500.000 dari kementerian dan kami anggarkan untuk IHT, dan nantinya untuk konsumsi dan lain sebagainya selama 3 hari agar nantinya lebih paham lagi terkait kurikulum merdeka”.⁷⁵

⁷⁵ Wawancara Sri Mariyati (Kepala Sekolah)

Pelatihan atau workshop yang pernah diikuti berjumlah 2x dan mendapatkan pengalaman baru karena penetapan kurikulum ini juga baru disekolah tersebut. Ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah S.Pd selaku guru wali kelas 4 menyatakan bahwa:

“2X tapi hanya secara umum”.⁷⁶ “Pernah/iya. Menyenangkan karena mendapat pengalaman yang baru”.⁷⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK menyatakan bahwa:

“Ya, pernah. Mengundang narasumber 1x tetapi 3 hari”.⁷⁸ “Iya, Saya sering mengikuti pelatihan secara online 7x, offline 2x mendatangkan narasumber”.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa SDN Pemurus Dalam 1 mendapat dukungan kuat melalui berbagai program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan kurikulum baru ini yaitu dengan mengadakan *In House Training* (IHT) selama 3 hari untuk membantu guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka, guru di SDN Pemurus Dalam 1 mengikuti pelatihan baik secara online maupun offline.

b. Fasilitas

Dukungan dari pihak sekolah SDN Pemurus Dalam 1 ialah mealokasikan anggaran dana dari kementerian yang akan digunakan untuk

⁷⁶ Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

⁷⁷ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

⁷⁸ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁷⁹ Wawancara Risky (Guru PJOK)

fasilitas. Hal tersebut yang dinyatakan langsung oleh Ibu Sri Mariyati, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah bahwa:

“Karena tuntutan kurikulum merdeka ini maka dengan anggaran bantuan dari kementerian itu kami gunakan untuk fasilitas buku serta mengadakan pelatihan IHT”.⁸⁰

Ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah S.Pd selaku guru wali kelas 4 menambahkan bahwa dukungan dari pihak sekolah saat ini terhadap fasilitas misalnya untuk bukunya masih kurang dan sambil dilengkapi. Hal tersebut langsung mereka katakana bahwa:

“Dukungan dari pihak sekolah saat ini terhadap fasilitas misalnya untuk bukunya masih kurang dan sambil dilengkapi dan saya juga sambil mempelajari atau melihat dari youtube terkait pembelajarannya”.⁸¹ “Sangat mendukung dari pihak sekolah yang mana sekolah memegang peranan penting dalam kelancaran implementasi kurikulum merdeka secara efektif”.⁸²

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK menyatakan bahwa:

“Sangat mendukung dari segi kepala sekolah karena berkat beliau mendatangkan narasumber untuk belajar bersama terkait kurikulum merdeka ini”.⁸³ “Dukungannya sangat baik, misalnya dari kepeseknya sendiri mengajak mengerjakan tugas bersama, dikarenakan level dari pemahaman guru itu berbeda-beda ada yang sering mengikuti pelatihan dan ada juga yang jarang mengikutinya, dengan adanya kerjasama ini tugas apapun akan selesai sesuai tergetnya”.⁸⁴

⁸⁰ Wawancara Sri Mariyati (Kepala Sekolah)

⁸¹ Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

⁸² Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

⁸³ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁸⁴ Wawancara Risky (Guru PJOK)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah didukung oleh bantuan anggaran dari Kementerian untuk fasilitas buku dan pelatihan *In House Training* (IHT). Meskipun dukungan terhadap fasilitas buku masih kurang, sekolah aktif melengkapinya sambil guru-guru juga belajar dari sumber-sumber tambahan seperti YouTube. Peran penting sekolah, terutama kepala sekolah yang mendukung dengan mendatangkan narasumber dan mendorong kolaborasi antara guru.

c. Lingkungan

Kolaborasi rekan sejawat yang dilaksanakan di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu KKG mini 1 bulan sekali atau kombel (Komunitas belajar) 1 bulan sekali dianggarkan melalui dana bos. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sri Mariyati, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah bahwa:

“Ada, biasanya itu berupa KKG mini 1 bulan sekali atau kombel (Komunitas belajar) 1 bulan sekali saya anggarkan dengan bos. Disitu kami membahas tentang kurikulum merdeka, hubungannya dengan kinerja guru yang di PMM, jadi disini kami kolaborasi”.⁸⁵

Ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah S.Pd selaku guru wali kelas 4 menambahkan bahwa:

“Saya sambil kompromi juga dengan guru matpel pai, pjok dan guru yang lainnya juga”.⁸⁶ “Sangat mendukung dalam menerapkan kurikulum merdeka, kolab antar rekan sejawat merupakan salah satu kunci penting dalam mendukung dan menerapkan kurmer secara efektif. Melalui kolaborasi, guru dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan sumber daya untuk membantu satu

⁸⁵ Wawancara Sri Mariyati (Kepala Sekolah)

⁸⁶ Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

sama lain dalam memahami dan menerapkan kurmer dengan lebih baik”.⁸⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK mengenai kolaborasi di dalam lingkup sekolah yang ditambahkan langsung oleh mereka bahwa:

“Kalo dari rekan sejawat sangat mendukung, kolaborasi yang kami lakukan seperti diskusi bersama kepala sekolah dan para guru”.⁸⁸
 “Sangat mendukung, contohnya masalah penilaian kinerja online itu harus mengumpulkan sertifikat kalo kurang berarti masih kurang tuntas, nah kalo kurang itu imbas nya ke kepala sekolah. Dari situ saling membantu antara guru-guru disini maupun teman-teman diluar”.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa kolaborasi antara guru-guru melalui kegiatan seperti KKG mini dan kombel menjadi kunci dalam mendukung dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif di sekolah. Dukungan yang kuat dari rekan sejawat memungkinkan guru saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, serta membantu dalam memahami dan mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk dalam hal penilaian kinerja dan adaptasi terhadap perubahan.

d. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar guru-guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin sama-sama dari keguruan tetapi pemahaman setiap individu

⁸⁷ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

⁸⁸ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁸⁹ Wawancara Risky (Guru PJOK)

berbeda-beda terkait kurikulum merdeka yang dinyatakan langsung oleh Ibu Sri Mariyati, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah bahwa:

“Kalo pemahaman ya pasti berbeda tapi pada dasarnya pengalaman itu sama saja karena dari keguruan juga pasti paham dalam hal mengajar di dalam kelas. Kurangnya pelatihan tersebutlah yang mempengaruhi pemahaman kami terkait kurikulum merdeka”.⁹⁰

Ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah S.Pd selaku guru wali kelas 4 menambahkan bahwa pengalaman mengajar sangat mempengaruhi karena semakin berpengalaman maka semakin luas wawasan pengetahuan terhadap kurikulum merdeka disekolah.

“Ya, sangat mempengaruhi. Pengalaman mengajar di sekolah ini telah memberikan saya banyak wawasan tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif. Sebagai contoh, melalui interaksi dengan siswa dan pengamatan sehari-hari di kelas, saya belajar bahwa setiap siswa memiliki kecepatan pemahaman yang berbeda-beda”.⁹¹ “Ya, sangatlah mempengaruhi karena pengalaman mengajar yang secara signifikan dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan kurikulum merdeka, dimana guru mengajar sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, serta tentang bagaimana merancang pembelajaran yang efektif”.⁹²

Selanjutnya juga dinyatakan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK:

“Ya, pengalaman mengajar saya di sekolah ini sangat mempengaruhi pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan pengalaman yang lebih lama, saya merasa lebih inovatif dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka”.⁹³ “Sangat mempengaruhi karena dengan kita pernah mengajar kita lebih mudah menerapkan, kalo tidak ada pengalaman mengajar maka sulit untuk menerapkannya”.⁹⁴

⁹⁰ Wawancara Sri Mariyati (Kepala Sekolah)

⁹¹ Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

⁹² Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

⁹³ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁹⁴ Wawancara Risky (Guru PJOK)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa pengalaman mengajar di sekolah secara signifikan mempengaruhi pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru. Meskipun pemahaman awal mungkin berbeda-beda, pengalaman dalam mengajar membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

e. Fleksibilitas Guru dalam Perubahan Kurikulum

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1 dan ibu Rahmatul Jennah S.Pd selaku guru wali kelas 4 menyatakan bahwa:

“Masih kurangnya dalam pelatihan terkait kurikulum merdeka ini karena masih baru saja diterapkan”.⁹⁵ “Kesiapan guru yang kurang maksimal/belum optimal, sarana dan prasarana yang terbatas, penilaian pembelajaran yang belum efektif dan perubahan budaya sekolah”.⁹⁶

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK menyatakan bahwa:

“Beberapa tantangan yang saya hadapi adalah keterbatasan sumber daya seperti materi ajar dan alat peraga, serta perubahan dari metode pengajaran konvensional ke pendekatan Kurikulum Merdeka. Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi kendala dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek”.⁹⁷ “Kurangnya pelatihan karena yang pertama dukungan kuota, pelatihan online nya itu malam sedangkan badan sudah lelah seharian”.⁹⁸

⁹⁵ Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

⁹⁶ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

⁹⁷ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

⁹⁸ Wawancara Risky (Guru PJOK)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa beberapa tantangan utama yang mempengaruhi penerapannya di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu kurangnya pelatihan, kesiapan guru dalam penerapannya kurang maksimal, keterbatasan nya sarana dan prasarana, perubahan budaya sekolah atau perubahan metode pengajaran konvensional ke pendekatan Kurikulum Merdeka membutuhkan waktu dan usaha untuk merubah budaya sekolah.

f. Menghadapi Fleksibilitas Guru dalam Perubahan Kurikulum

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dra. Mahbubiati M selaku guru wali kelas 1 dan Ibu Rahmatul Jennah S.Pd selaku guru wali kelas 4 menyatakan bahwa:

“Biasanya saya menghadapinya dengan minta pendapat dari kepala sekolah, dari teman-teman, saling shaering aja”.⁹⁹
 “Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelatihan pedagogic bagi guru untuk membekali kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Memperluas akses dan pemerataan sumber daya belajar yang berkualitas untuk mendukung implementasi kurmer di seluruh sekolah. Mengembangkan sistem penilaian pembelajaran yang lebih autentik dan komprehensif yang selaras dengan tujuan dan pendekatan kurikulum merdeka. Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat untuk membangun dukungan dan pemahaman yang sama tentang kurikulum merdeka”.¹⁰⁰

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Khairatul Jannah, S.Pd.I selaku guru PAI dan Bapa Risky Mudhi Prananta, S.Pd selaku guru PJOK menyatakan bahwa:

⁹⁹ Wawancara Mahbubiati (Wali Kelas I)

¹⁰⁰ Wawancara Rahmatul Jennah (Wali Kelas IV)

“Untuk menghadapi perubahan kurikulum tersebut, saya berusaha mengikuti pelatihan mandiri, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mencari sumber belajar tambahan secara mandiri. Saya juga mencoba untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan berinovasi dalam merancang kegiatan belajar”.¹⁰¹
 “Mengatasinya itu dengan membeli kuota karena harus ada modal untuk mengikuti pelatihan secara online itu”.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Kurmer), beberapa langkah efektif telah diidentifikasi dan diterapkan untuk mengatasi kendala yang muncul dengan melakukan kolaborasi guru, meminta pendapat dari kepala sekolah dan rekan sejawat, serta saling berbagi pengalaman dan strategi. Akses dan Pemerataan Sumber Daya: Memperluas akses dan pemerataan sumber daya belajar yang berkualitas sangat penting untuk mendukung implementasi Kurmer di seluruh sekolah. Guru berusaha mencari sumber belajar tambahan secara mandiri untuk mengatasi keterbatasan yang ada.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Guru terhadap Konsep dan Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin

a. Pemahaman Guru Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin mengenai konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru.

¹⁰¹ Wawancara Khairatul Jannah (Guru PAI)

¹⁰² Wawancara Risky (Guru PJOK)

Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital.

1) Pembelajaran Berbasis Proyek

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin mengenai banyaknya guru merasa lebih nyaman dengan metode pengajaran tradisional karena terbiasa dan belum cukup terlatih dalam pembelajaran berbasis proyek. Kurangnya pelatihan membuat mereka ragu tentang cara efektif menerapkan pembelajaran berbasis proyek di kelas.

Pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu lebih banyak untuk perencanaan dan pelaksanaan, yang bisa menjadi sulit mengingat beban administratif dan tuntutan kurikulum yang padat.

Keterbatasan fasilitas dan bahan di sekolah dapat menghambat implementasi , karena proyek sering memerlukan alat atau material khusus yang tidak selalu pembelajaran berbasis proyek tersedia.

Beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan khawatir tentang bagaimana menilai hasil belajar siswa secara adil dan menyeluruh, karena penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek sering kali lebih kompleks dibandingkan metode tradisional.

2) Fokus Pada Materi Esensial

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin mengenai materi esensial di kelas yaitu guru mengacu pada kurikulum nasional dan standar kompetensi, serta memastikan materi relevan dengan kehidupan siswa agar mereka memahami manfaat praktisnya. Materi esensial dipilih berdasarkan kebutuhan dasar yang diperlukan siswa untuk melanjutkan pendidikan, dengan panduan dari buku kurikulum dan konsultasi dengan rekan sejawat.

Guru melakukan penilaian awal terhadap kemampuan dan kebutuhan siswa untuk menentukan materi yang relevan, sesuai dengan tujuan pembelajaran jangka panjang. Materi dipilih berdasarkan kompetensi inti dan masukan dari siswa, memastikan pembelajaran relevan dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi siswa.

3) Fleksibilitas

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin mengenai beberapa guru yang merasa sulit untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan individual setiap siswa karena keterbatasan waktu. Meskipun mereka memahami pentingnya pembelajaran terdiferensiasi, tantangan manajemen waktu sering kali menghalangi implementasi yang efektif.

Guru yang menggunakan pendekatan pengajaran "satu ukuran untuk semua" menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dalam satu kelas yang besar. Kurangnya

strategi atau metode yang efektif untuk mendiversifikasi pembelajaran menjadi hambatan utama.

Keterbatasan sumber daya dan dukungan di sekolah menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Guru mungkin terpaksa menggunakan metode pengajaran tradisional yang lebih mudah dikelola dalam kondisi ini, meskipun menyadari bahwa pendekatan tersebut tidak selalu memenuhi kebutuhan semua siswa.

Kurangnya pengalaman atau pelatihan dalam pembelajaran terdiferensiasi membuat guru cenderung menggunakan pendekatan yang seragam untuk semua siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan kepercayaan diri dalam menerapkan strategi yang berbeda untuk berbagai tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa.

b. Pemahaman Guru Terhadap Prinsip Kurikulum Merdeka

1) Kondisi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu kurikulum Merdeka memungkinkan guru menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Fleksibilitas ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar siswa.

Pendekatan ini menghubungkan pelajaran dengan situasi nyata, membuat siswa lebih tertarik dan memahami penerapan praktis dari materi yang dipelajari. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan kesiapan mereka untuk belajar.

Penilaian formatif memberikan umpan balik terus-menerus tentang perkembangan siswa, membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan. Ini mendorong fokus yang lebih baik dalam belajar dan meningkatkan kesiapan belajar.

Siswa didorong untuk belajar secara mandiri, memperdalam pemahaman, dan mengembangkan keterampilan penting seperti manajemen waktu. Hal ini membantu mereka mempersiapkan diri untuk pelajaran baru dan tantangan lainnya.

2) Pembelajaran Sepanjang Hayat

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu kurikulum Merdeka mendorong kolaborasi melalui proyek kelompok, seperti eksperimen sains, di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, memerlukan komunikasi dan pembagian tugas.

Metode diskusi kelompok di kelas meningkatkan kolaborasi dengan siswa membahas dan mempresentasikan topik, belajar dari perspektif teman-teman mereka.

Kurikulum ini juga menggunakan permainan dan simulasi yang memerlukan kerja tim, seperti simulasi peristiwa sejarah, untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang interaktif.

Penggunaan platform pembelajaran online memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek virtual, berbagi dokumen, dan berdiskusi di luar jam sekolah, meningkatkan kesempatan untuk kolaborasi.

3) Holistik

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu mengenai kurikulum yang padat dan waktu terbatas seringkali membuat sulit untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Metode ini membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang intensif, sehingga guru cenderung memilih metode tradisional yang lebih efisien dalam mencapai target pembelajaran.

Tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek. Beberapa mungkin kurang aktif atau kesulitan dalam berpartisipasi, sehingga guru sering memilih metode pengajaran yang lebih langsung untuk memastikan pemahaman yang merata.

Pembelajaran berbasis proyek memerlukan sumber daya dan waktu yang cukup untuk persiapan. Ketiadaan dukungan dari sekolah dapat membuat guru enggan mengimplementasikan metode ini secara efektif.

Beberapa materi lebih mudah dipahami melalui pengajaran langsung dan latihan individual. Guru mungkin merasa bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak selalu cocok untuk semua jenis materi pelajaran.

4) Prinsip Esensial atau Relevan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu mengenai menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, seperti contoh matematika yang relevan seperti menghitung biaya perjalanan, membantu siswa melihat penerapan praktis dari konsep yang dipelajari, meningkatkan motivasi mereka.

Melibatkan siswa dalam proyek komunitas, seperti kampanye lingkungan, membuat mereka merasa lebih terhubung dan termotivasi karena mereka melihat dampak langsung dari usaha mereka pada masyarakat.

Mengundang profesional untuk berbagi pengalaman praktis, seperti insinyur yang menjelaskan penerapan fisika, membuat siswa lebih tertarik dan memahami relevansi materi pelajaran dalam karier masa depan mereka.

Menggunakan teknologi seperti simulasi komputer dan permainan edukatif untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, membantu siswa terlibat aktif dan merasa lebih terhubung dengan materi.

5) Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu mengenai pembelajaran berkelanjutan dari siswa ke siswa melibatkan siswa yang aktif berbagi informasi, membantu teman, dan bekerja sama. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari interaksi dengan sesama siswa, memperdalam pemahaman melalui berbagai perspektif.

Dalam model ini, siswa berperan sebagai pengajar dan peserta diskusi, memperkuat pemahaman mereka sendiri sekaligus membantu rekan mereka. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan peer teaching meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara kolektif.

Dengan kolaborasi dan umpan balik rutin, siswa membangun pengetahuan mereka melalui pertukaran ide, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan tentang materi pelajaran.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Guru terhadap Esensi Kurikulum Merdeka

Ada empat faktor yang mempengaruhi pemahaman guru terhadap esensi kurikulum merdeka yaitu pelatihan atau workshop, alokasi anggaran, kolaborasi rekan sejawat, pengalaman mengajar

a. Pelatihan atau Workshop Terkait Kurikulum Merdeka

Kualitas maupun kuantitas pelatihan yang diikuti oleh guru juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam membangun kerangka pemahaman guru tentang kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian pelatihan yang diikuti oleh guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu dengan melakukan IHT (*In House Training*) untuk mengatasi kurangnya pelatihan dari dinas pendidikan. Pelatihan ini dirancang untuk membantu guru lebih memahami kurikulum merdeka, guru di SDN Pemurus Dalam 1 juga mengikuti pelatihan baik secara online maupun offline.

b. Alokasi Anggaran

Dukungan pihak sekolah SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yang mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah didukung oleh bantuan anggaran dari Kementerian untuk fasilitas buku dan pelatihan *In House Training* (IHT). Meskipun dukungan terhadap fasilitas buku masih kurang, sekolah aktif melengkapinya sambil guru-guru juga belajar dari sumber-sumber tambahan seperti YouTube. Peran penting sekolah, terutama kepala sekolah yang mendukung dengan mendatangkan narasumber dan

mendorong kolaborasi antara guru, berperan krusial dalam kelancaran implementasi Kurikulum Merdeka.

c. Kolaborasi Rekan Sejawat

Berdasarkan hasil penelitian kolaborasi rekan sejawat di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin adalah kolaborasi antara guru-guru melalui kegiatan seperti KKG mini dan kombel menjadi kunci dalam mendukung dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif di sekolah. Dukungan yang kuat dari rekan sejawat memungkinkan guru saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, serta membantu dalam memahami dan mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk dalam hal penilaian kinerja dan adaptasi terhadap perubahan.

d. Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman mengajar guru di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu pengalaman mengajar di sekolah secara signifikan mempengaruhi pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru. Meskipun pemahaman awal mungkin berbeda-beda, pengalaman dalam mengajar membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

e. Tantangan dalam Memahami dan Menerapkan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian wawancara bahwa beberapa tantangan utama yang mempengaruhi penerapannya di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin yaitu kurangnya pelatihan, kesiapan guru dalam penerapannya

kurang maksimal, keterbatasan nya sarana dan prasarana, perubahan budaya sekolah atau perubahan metode pengajaran konvensional ke pendekatan Kurikulum Merdeka membutuhkan waktu dan usaha untuk merubah budaya sekolah.

f. Menghadapi Tantangan dalam Memahami dan Menerapkan Kurikulum Merdeka

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis di atas adalah menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Kurmer), beberapa langkah efektif telah diidentifikasi dan diterapkan untuk mengatasi kendala yang muncul dengan melakukan kolaborasi guru, meminta pendapat dari kepala sekolah dan rekan sejawat, serta saling berbagi pengalaman dan strategi. Akses dan Pemerataan Sumber Daya: Memperluas akses dan pemerataan sumber daya belajar yang berkualitas sangat penting untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin serta guru berusaha mencari sumber belajar tambahan secara mandiri untuk mengatasi keterbatasan yang ada.